

KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA DITINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT

MATHEMATICAL LITERACY SKILLS BASED ON ADVERSITY QUOTIENT

Rahmat Winata 1^{*}

Walter Punding 2²

Sugiharto 3³

Suparman 4⁴

Yupito 5⁵

Rizki Nurhana Friantini 6⁶

¹Prodi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Palangka Raya

²Prodi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Palangka Raya

³Prodi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Palangka Raya

⁴Prodi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Palangka Raya

⁵Prodi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Palangka Raya

⁶Prodi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Palangka Raya

*email:

rahmat.winata2017@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII C SMP Muhammadiyah Palangka Raya ditinjau dari adversity quotient. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian sebanyak 6 siswa kelas VIII C SMP Muhammadiyah Palangka Raya terdiri dari masing-masing 2 siswa dengan adversity quotient climber, camper, dan quitter. Penentuan subjek dengan menggunakan purposive sampling. Untuk pengambilan data menggunakan metode kuesioner, tes, dan wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian ini adalah siswa dengan adversity quotient jenis climber memenuhi semua indikator proses matematika secara lengkap. Siswa dengan adversity quotient jenis camper untuk proses matematika merumuskan (formulate) kurang lengkap, sedangkan proses menerapkan (employ) dan menafsirkan (interpret) dilakukan secara lengkap. Siswa dengan adversity quotient jenis quitter untuk proses matematika merumuskan (formulate) lengkap, sedangkan proses menerapkan (employ) dan menafsirkan (interpret) dilakukan kurang lengkap.

Kata Kunci:

Kemampuan literasi matematika
Adversity quotient
Numerasi
Matematika

Keywords:

Mathematical literacy skills
Difficulty intelligence
Numeracy
Mathematics

Abstract

This study aims to describe the mathematical literacy skills of students in class VIII C SMP Muhammadiyah Palangka Raya in terms of adversity quotient. This type of research is qualitative. The research subjects were 6 students of class VIII C SMP Muhammadiyah Palangka Raya consisting of 2 students each with adversity quotient climber, camper, and quitter. Determination of subjects using purposive sampling. For data collection using questionnaires, tests, and interviews. Data validity uses method triangulation. The results of this study are students with adversity quotient climber type fulfill all indicators of the mathematical process completely. Students with camper type adversity quotient for mathematical process formulate incompletely, while the process of applying (employ) and interpreting (interpret) is done completely. Students with quitter type adversity quotient for the mathematical process of formulating is complete, while the process of applying (employ) and interpreting (interpret) is done incompletely.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

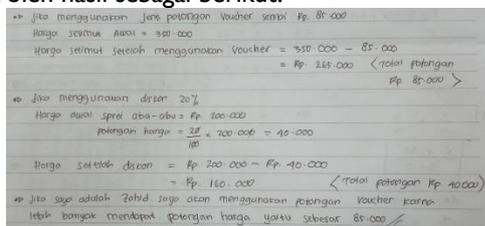
Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. (Setiawan dalam Kenedi & Helsa, 2017). Sejalan dengan OECD dalam Ayuningtyas and

Sukriyah (2020) menyatakan literasi matematika merupakan pengetahuan dan kecakapan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.

Banyak manfaat memiliki kemampuan literasi matematika dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: menghitung jumlah saldo pada atm atau buku tabungan, menghitung jarak dan waktu tempuh dengan kecepatan tertentu serta kecakapan menggunakan matematika dasar untuk memecahkan masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2022).

Namun sebagian orang sudah paham tentang konsep matematika, namun banyak diantara mereka yang tidak mampu mengaplikasikan konsep tersebut. (Cahayani, Witono, & Setiawan, 2022). Peserta didik umumnya kurang mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pada umumnya soal-soal yang diberikan oleh guru biasanya berupa soal yang dalam bentuk jadi, dalam artian soal yang meminta peserta didik untuk langsung menggunakan rumus dan menghitung hasilnya (Bahar & Nursakiah, 2022).

Peneliti melakukan ujicoba lapangan dan diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil ujicoba lapangan

Berdasarkan jawaban siswa di atas diperoleh siswa belum dapat mengidentifikasi secara jelas aspek permasalahan. Seharusnya siswa menuliskan yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga pada indikator merumuskan belum terpenuhi. Selanjutnya pada indikator menerapkan siswa melakukan kesalahan yaitu $350.000 - 85.000$, seharusnya harga selimut ditambah harga spreji dikurangi 85.000 menjadi total harganya 465.000 . Selanjutnya harga spreji dipotong 20% kemudian ditambahkan harga selimut 350.000 menjadi total harganya 510.000 sehingga indikator menerapkan belum terpenuhi. Sedangkan pada indikator menafsirkan jawaban siswa benar yaitu Zahid akan menggunakan potongan voucher karena lebih banyak mendapatkan potongan harga. Alasannya total yang dibayar lebih sedikit jika menggunakan voucher. Hal ini memenuhi indikator menafsirkan.

Siswa dalam menyelesaikan soal matematika banyak yang mengalami kesulitan. Namun siswa yang tidak berhenti belajar dan terus mengulang-ulang konsep sehingga siswa dapat paham dengan konsep yang diajarkan di sekolah dan dapat menerapkan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar dengan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut disebut adversity quotient (Stoltz dalam Afri, 2018).

Stoltz (dalam Aini & Mukhlis, 2020), mengelompokkan tingkatan daya tahan siswa dalam menghadapi masalah menjadi tiga tingkatan, yakni climber, camper dan quitter. Menurut Amir, dkk (dalam

Septianingtyas & Jusra, 2020) tipe climber yaitu tipe yang memiliki daya juang yang tinggi. Tipe ini tidak sungkan untuk mengeluarkan usaha yang optimal demi menuai hasil yang maksimal. Tipe camper, yaitu tipe seseorang yang cenderung mudah puas. Tipe ini memiliki daya juang yang cenderung rendah karena sangat mudah puas dengan hasil yang didapatnya. Tipe quitter yaitu tipe seseorang yang memiliki daya juang yang rendah. Tipe ini sangat mudah menyerah jika usahanya tidak membuahkan hasil seperti yang ia harapkan.

Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII C SMP Muhammadiyah Palangka Raya ditinjau dari adversity quotient. Urgensi penelitian ini diharapkan pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya berfokus memahami konsep matematika namun juga siswa diharapkan mampu menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

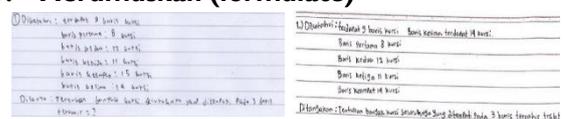
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang berupa data kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII C SMP Muhammadiyah Palangka Raya dengan adversity quotient climber, camper, dan quitter. Instrumen bantu penelitian ini adalah tes kemampuan literasi matematika, angket, dan pedoman wawancara. Validitas data menggunakan triangulasi metode yaitu setelah tes kemampuan sintesis diperoleh kemudian peneliti melakukan analisis. Hasil analisis tersebut yang kemudian dibandingkan dengan data kegiatan wawancara masing-masing subjek berdasarkan adversity quotient. Analisis data menggunakan teknik Milles Huberman (Sugiyono dalam Winata, Sugiharto, & Yupito, 2023) dengan aktivitas yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis jawaban tes dan wawancara yang dilakukan pada subjek untuk masing-masing jenis adversity quotient diperoleh data kemampuan literasi matematika siswa. Data untuk masing-masing subjek pada jenis adversity quotient dikategorikan menjadi 3 tahap kemampuan literasi matematika siswa yaitu merumuskan (formulate), menerapkan (employ), dan menafsirkan (Interpret). Berikut hasil analisis tentang kemampuan literasi matematika siswa untuk masing-masing jenis adversity quotient.

• Jenis Adversity Quotient Climber

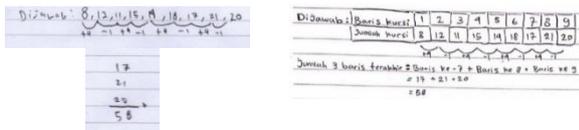
1. Merumuskan (formulate)



Gambar 2. Proses Matematika Merumuskan S1 dan S2

Berdasarkan gambar 2 diperoleh bahwa Subjek 1 (S1) dan Subjek 2 (S2) sudah mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam permasalahan dan menerjemahkan soal ke dalam representasi dengan gambar dengan baik sehingga proses matematika merumuskan lengkap. Hal tersebut dapat terlihat dari S1 dan S2 sudah mampu menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanya dari soal yang diberikan dan menuliskannya secara lengkap. Didukung dari hasil wawancara ketika peneliti menunjukkan soal kembali yang pernah dikerjakan sebelumnya, S1 dan S2 mampu menjelaskan kembali hal-hal yang diketahui dan ditanyakan dengan sangat baik berdasarkan soal yang peneliti tunjukkan kembali.

2. Menerapkan (Employ)



Gambar 3. Proses Matematika Menerapkan S1 dan S2

Berdasarkan gambar 3 diperoleh bahwa S1 dan S2 sudah merancang strategi untuk menemukan solusi matematika dan menerapkan konsep matematika yang diperlukan selama proses menemukan solusi dengan cara representasi geometris serta menganalisis data sudah dilakukan dengan baik sehingga proses matematika menerapkan lengkap.

S1 dan S2 sudah dapat merancang strategi untuk menemukan solusi matematika, hal ini terlihat pada S1 dan S2 menuliskan barisan pola bilangan dan menghubungkan antar sukunya dengan membuat "U". Lebih jelasnya S1 membuat barisan dari yang diketahui terlebih dahulu yaitu 8,12,11,15, Sedangkan S2 lebih jelasnya menuliskan dalam tabel untuk memudahkan menemukan solusinya. S2 menuliskan pada tabel hal yang diketahui pada soal yaitu 8,12,11,15, kemudian S1 dan S2 membuat "U" pada suku 1 dan 2, suku 2 dan 3, dan sampai suku ke 5 untuk mendapatkan pola bilangan dalam menyelesaikan soal.

Kemudian S1 dan S2 menerapkan strategi tersebut dengan cara representasi geometris yaitu melanjutkan pola yang sudah terbentuk dengan bantuan gambar "U" sehingga diperoleh sampai barisan ke - 9. Selain itu, S1 dan S2 sudah dapat menganalisis data dengan baik, hal ini terlihat S1 dan S2 menuliskan beda antara suku 1 dan 2 adalah +4, kemudian suku 2 dan 3 adalah -1, dan seterusnya berulang. Kemudian peneliti konfirmasi kembali saat wawancara, S1 dan S2 menyampaikan bahwa membuat "U" pada antar suku merupakan cara yang memudahkan S1 dan S2 menemukan pola bilangan untuk menyelesaikan soal. S1 dan S2 kemudian melanjutkan membuat "U" dan menuliskan suku 6, 7, 8, dan 9. Kemudian peneliti bertanya S1 dan S2 tentang +4, S1 dan S2 menjelaskan bahwa +4 merupakan pengurangan suku 2 dan suku 1 atau 12 - 8, begitu pula -1 merupakan pengurangan suku 3 dan suku 2 atau 11 - 12.

Setelah menemukan pola bilangan yang ditanyakan kemudian S1 dan S2 melanjutkan menentukan suku sampai dengan baris ke 9 sehingga diperoleh barisan yaitu 8,12,11,15,14,18,17,21,20. Kemudian S1 dan S2 menuliskan $17 + 21 + 20 = 58$. Peneliti konfirmasi saat wawancara, S1 dan S2 menjelaskan bahwa yang ditanyakan banyak kursi seluruhnya pada 3 baris terakhir sehingga S1 dan S2 menjumlahkan $17 + 21 + 20$.

3. Menafsirkan (Interpret)



Gambar 4. Proses Matematika Menafsirkan S1 dan S2

Berdasarkan gambar 4 diperoleh bahwa S1 dan S2 sudah menafsirkan kembali hasil penyelesaian yang diperoleh ke dalam konteks persoalan dunia nyata dan menjelaskan alasan mengapa hasil atau kesimpulan tersebut sesuai dengan konteks persoalan yang diberikan dengan baik sehingga proses matematika menafsirkan lengkap. Hal ini terlihat pada jawaban S1 yang mampu menuliskan "jumlah keseluruhan kursi pada 3 baris terakhir adalah 58". Sedangkan S2 mampu menuliskan "Jadi jumlah 3 baris terakhir tersebut adalah 58". Kemudian S1 dan S2 menjelaskan saat wawancara bahwa jawaban tersebut sudah sesuai dengan pertanyaan pada soal yang diberikan yaitu banyak kursi seluruhnya pada 3 baris terakhir pada gedung pertunjukkan.

• Jenis Adversity Quotient Camper
1. Merumuskan (formulate)



Gambar 5. Proses Matematika Merumuskan S3 dan S4

Berdasarkan gambar 5 diperoleh bahwa Subjek 3 (S3) dan Subjek 4 (S4) sudah mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam permasalahan dan menerjemahkan soal ke dalam representasi dengan gambar dengan kurang baik sehingga proses matematika merumuskan kurang lengkap. Hal tersebut dapat terlihat dari S3 dan S4 sudah mampu menuliskan hal-hal yang diketahui secara lengkap namun ketika menuliskan yang ditanya, S3 dan S4 kurang tepat menuliskan, S3 dan S4 menuliskan menuliskan "jumlah kursi pada baris terakhir" yang seharusnya ditanyakan adalah banyak kursi pada 3 baris terakhir. Peneliti bertanya saat wawancara dan diperoleh informasi bahwa S3 dan S4 sebenarnya paham yang ditanyakan dan ingin menuliskan banyak kursi pada 3 baris terakhir, namun kurang teliti sehingga terjadi kesalahan penulisan.

2. Menerapkan (Employ)

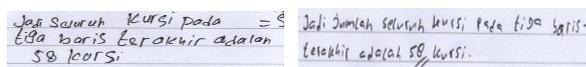


Gambar 6. Proses Matematika Menerapkan S3 dan S4

Berdasarkan gambar 6 diperoleh bahwa S3 dan S4 sudah merancang strategi untuk menemukan solusi matematika dan menerapkan konsep matematika yang diperlukan selama proses menemukan solusi dengan cara representasi geometris serta menganalisis data sudah dilakukan dengan baik walaupun ditemukan kesalahan hasil perhitungan sehingga proses matematika menerapkan lengkap.

S3 dan S4 sudah dapat merancang strategi untuk menemukan solusi matematika, hal ini terlihat pada S3 dan S4 menggunakan tabel untuk memudahkan menemukan solusinya. S3 dan S4 menuliskan pada tabel hal yang diketahui pada soal yaitu 8,12,11,15. kemudian S3 dan S4 membuat "U" pada suku 1 dan 2, suku 2 dan 3, dan sampai suku ke 5. Kemudian S3 dan S4 menerapkan strategi tersebut dengan cara representasi geometris yaitu melanjutkan pola yang sudah terbentuk dengan bantuan gambar "U" sehingga diperoleh sampai barisan ke - 9. Peneliti konfirmasi kembali saat wawancara, S3 dan S4 menyampaikan bahwa membuat "U" pada antar suku merupakan cara yang memudahkan menemukan pola bilangan untuk menyelesaikan soal. Selanjutnya S3 dan S4 sudah dapat menganalisis data dengan baik, hal ini terlihat menuliskan beda antara suku 1 dan 2 adalah 4. Saat wawancara S3 dan S4 menyampaikan 4 merupakan pengurangan suku 2 dan suku 1. Namun ketika menentukan beda antara suku ke 2 dan 3, S3 dan S4 menuliskan "1" yang seharusnya -1. Peneliti bertanya saat wawancara dan siswa tersebut menyampaikan beda antara suku tersebut adalah -1, siswa tersebut paham namun salah dalam menuliskan jawabannya. S3 dan S4 kemudian melanjutkan membuat "U" dan menuliskan suku 6, 7, 8, dan 9 sehingga memperoleh barisan yaitu 8,12,11,15,14,18,17,21,20. Kemudian S3 dan S4 menuliskan "jumlah baris terakhir = baris ke 17 + 8 + 9 = 17 + 21 + 20 = 58", S3 kurang tepat menuliskan baris ke 17 yang seharusnya baris ke 7. Peneliti konfirmasi saat wawancara, S3 menjelaskan bahwa 17 itu merupakan banyaknya kursi pada baris ke 7. S3 salah meletakkan banyak kursi 17 ke baris ke 7.

3. Menafsirkan (Interpret)



Gambar 7. Proses Matematika Menafsirkan S3 dan S4

Berdasarkan gambar 6 diperoleh bahwa S3 dan S4 sudah menafsirkan kembali hasil penyelesaian yang diperoleh ke dalam konteks persoalan dunia nyata dan menjelaskan alasan mengapa hasil atau kesimpulan tersebut sesuai dengan konteks persoalan yang diberikan dengan baik sehingga proses matematika menafsirkan lengkap. Hal ini terlihat pada jawaban S3 dan S4 yang mampu menuliskan "Jadi seluruh kursi pada tiga baris terakhir adalah 58 kursi". Kemudian S3 dan S4 menjelaskan saat wawancara bahwa jawaban tersebut sudah sesuai dengan pertanyaan pada soal yang diberikan yaitu banyak kursi seluruhnya pada 3 baris terakhir pada gedung pertunjukkan.

- Jenis Adversity Quotient Quitter

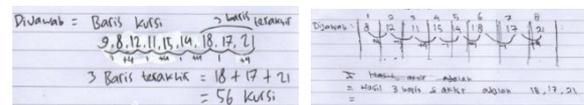
1. Merumuskan (formulate)



Gambar 8. Proses Matematika Merumuskan S5 dan S6

Berdasarkan gambar 8 diperoleh bahwa Subjek 5 (S5) dan Subjek 6 (S6) sudah mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam permasalahan dan menerjemahkan soal ke dalam representasi dengan gambar dengan baik sehingga proses matematika merumuskan lengkap. Hal tersebut dapat terlihat dari S5 dan S6 sudah mampu menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap. Peneliti bertanya saat wawancara dan diperoleh informasi bahwa S5 dan S6 paham yang diketahui dan ditanyakan dengan baik ditunjukkan dengan mampu menjelaskan dengan baik.

2. Menerapkan (Employ)



Gambar 9. Proses Matematika Menerapkan S5 dan S6

Berdasarkan gambar 9 diperoleh bahwa S5 dan S6 sudah merancang strategi untuk menemukan solusi matematika dan menerapkan konsep matematika yang diperlukan selama proses menemukan solusi dengan cara representasi geometris serta menganalisis data dilakukan dengan kurang baik karena S5 dan S6 melakukan kesalahan dalam proses penyelesaian sehingga proses matematika menerapkan kurang lengkap.

S5 dan S6 sudah dapat merancang strategi untuk menemukan solusi matematika, hal ini terlihat pada S5 dan S6 menuliskan barisan pola bilangan dan menghubungkan antar sukunya dengan membuat "U". Akan tetapi ketika menuliskan barisan yang diketahui pada soal, S5 melakukan kesalahan yaitu memasukkan suku pertama 9 yang seharusnya suku pertama adalah 8. Saat wawancara S5 mengatakan menuliskan suku pertama 9 dikarenakan banyak barisan ada 9 sedangkan menurut S5 suku pertama dimulai setelah angka 9. S5 menerapkan strategi tersebut dengan cara representasi geometris yaitu melanjutkan pola yang sudah terbentuk dengan bantuan gambar "U" sehingga diperoleh sampai barisan ke - 9 yaitu 9,8,12,11,15,14,18,17,21. Barisan yang ditemukan S5 kurang tepat dikarenakan S5 salah menentukan suku pertamanya.

Sedangkan pada S6 telah menuliskan barisan yang diketahui dari soal dengan baik yaitu 8,12,11,15,14. S6 menerapkan strategi tersebut dengan cara representasi geometris yaitu melanjutkan pola yang sudah terbentuk dengan bantuan gambar "U" sehingga diperoleh sampai barisan selanjutnya. Namun S6 menuliskan hanya sampai pada barisan ke 8 tidak sampai barisan yang ditanyakan yaitu barisan ke 9 sehingga

barisan yang ditemukan yaitu 8,12,11,15,14,18,17,21. Saat wawancara S6 mengatakan bahwa penyelesaian yang sudah dituliskan kurang tepat karena kurang satu barisan lagi untuk menyelesaikan yang ditanyakan.

Selanjutnya dalam melakukan analisis S5 dan S6 melakukan dengan kurang baik, hal ini terlihat S5 menuliskan beda antara suku 1 dan 2 adalah 1 yang seharusnya -1, beda antara suku 2 dan 3 adalah +4 dilanjutkan seterusnya berulang membentuk pola pada bilangan tersebut. Sedangkan pada S6 sudah dapat menuliskan beda antara suku 1 dan 2 maupun suku 3 dan 4 dengan baik namun S6 tidak menyelesaikan sampai barisan ke-9. Kemudian peneliti konfirmasi kembali saat wawancara, S5 menyampaikan bahwa beda antara suku 1 dan 2 adalah 1 diperoleh dari suku pertama (9) dikurangkan suku kedua (8). Hal ini kurang tepat karena seharusnya beda diperoleh dari suku kedua dikurangkan suku pertama. Sedangkan S6 mengakui bahwa belum selesai dalam menentukan barisan terakhirnya.

Setelah menemukan pola bilangan yang ditanyakan S5 melanjutkan sampai barisan ke 9, S5 menemukan barisannya adalah 9,8,12,11,15,14,18,17,21. Kemudian S5 menuliskan 3 baris terakhir adalah $18 + 17 + 21 = 56$. Hasil yang diperoleh S5 kurang tepat seharusnya banyak kursi 3 baris terakhir adalah 58 kursi. Sedangkan S6 menuliskan 3 baris di akhir adalah 18,17,21. Hal ini kurang tepat karena S6 belum menyelesaikan sampai barisan ke 9. Peneliti konfirmasi saat wawancara, S5 menjelaskan bahwa yang ditanyakan banyak kursi seluruhnya pada 3 baris terakhir sehingga S5 menjumlahkan $18 + 17 + 21 = 56$ kursi. Sedangkan S6 mengakui bahwa belum selesai dalam menentukan barisan terakhirnya

3. Menafsirkan (Interpret)

Jadi banyak kursi pada 3 baris terakhir adalah 56

Gambar 10. Proses Matematika Menafsirkan S5

Berdasarkan gambar 10 diperoleh bahwa S5 sudah menafsirkan kembali hasil penyelesaian yang diperoleh ke dalam konteks persoalan dunia nyata dan menjelaskan alasan mengapa hasil atau kesimpulan tersebut sesuai dengan konteks persoalan yang diberikan dengan kurang baik sehingga proses matematika menafsirkan kurang lengkap. Hal ini disebabkan karena S5 salah menentukan suku pertama pada proses matematika menerapkan (Employ) sehingga menyebabkan kesimpulan yang diperoleh salah. Sedangkan S6 tidak menuliskan kesimpulan yang diperoleh dikarenakan belum selesai menjumlahkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh yaitu siswa dengan adversity quotient jenis climber memenuhi indikator proses matematika yaitu merumuskan (formulate), menerapkan (employ), dan menafsirkan (interpret) secara lengkap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nilasari & Anggreini dalam Ramadhani dan Hadi (2023: 1666) memperoleh siswa climber mampu memenuhi semua indikator proses kemampuan literasi matematika yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan.

Selanjutnya siswa dengan adversity quotient jenis camper untuk proses matematika merumuskan (formulate) kurang lengkap, sedangkan proses menerapkan (employ) dan menafsirkan (interpret) dilakukan secara lengkap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prameswari dan Khabibah (dalam Nilasari & Anggreini, 2019) menyatakan terdapat kekurangan dari pemecahan masalah yang dilakukan oleh subjek camper yaitu tidak menuliskan secara lengkap informasi yang ada.

Selanjutnya siswa dengan adversity quotient jenis quitter untuk proses matematika merumuskan (formulate) lengkap, sedangkan proses menerapkan (employ) dan menafsirkan (interpret) dilakukan kurang lengkap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adam, dkk (dalam Ramadhani & Hadi, 2023) yaitu siswa quitter hanya mampu memenuhi satu indikator proses literasi matematis yaitu proses merumuskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh yaitu siswa dengan adversity quotient jenis climber memenuhi semua indikator proses matematika secara lengkap. Siswa dengan adversity quotient jenis camper untuk proses matematika merumuskan (formulate) kurang lengkap, sedangkan proses menerapkan (employ) dan menafsirkan (interpret) dilakukan secara lengkap. Siswa dengan adversity quotient jenis quitter untuk proses matematika merumuskan (formulate) lengkap, sedangkan proses menerapkan (employ) dan menafsirkan (interpret) dilakukan kurang lengkap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini. Peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak tetap peneliti harapkan. Semoga Artikel ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

REFERENSI

- Afri, L. D. (2018). Hubungan Adversity Quotient dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Axiom*, 7(2), 47–53.
- Aini, N., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 105–128.

- Ayuningtyas, N., & Sukriyah, D. (2020). Analisis Pengetahuan Numerasi Mahasiswa Matematika Calon Guru. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 237–247.
- Bahar, E. E., & Nursakiah. (2022). Pembinaan Soal-Soal Literasi Numerasi UPT SPF SDN 318 Karringa. *J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(2), 258–263.
- Cahayani, N. ., Witono, A. ., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III SDN 2 Kuta Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 534–538.
- Kenedi, A. ., & Helsa, Y. (2017). Literasi Matematis Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Seminar Nasional PGSD Universitas Negeri Padang 4-6 September 2017*, 165–174.
- Nilasari, N. ., & Anggreini, D. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Adversity Quotient. . . *Jurnal Elemen*, 5(2), 206–219.
- Ramadhani, N., & Hadi, M. S. (2023). Systematic Literature Review: Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Pembelajaran Matematika. *Community Development Journal*, 4(2), 1661–1668.
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia*, 4(2), 657–672.
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Obsesi*, 6(6), 5840 – 5849.
- Winata, R., Sugiharto, & Yupito. (2023). Kemampuan Sintesis Matematis Mahasiswa Ditinjau Dari Identitas Gender. *Jurnal Anterior*, 22(1), 65–72.